

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tafsir *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab memberikan solusi menghadapi kekhawatiran hari kiamat dengan menekankan pentingnya amal saleh yang berkualitas, dilakukan dengan keikhlasan, dan memberi manfaat sosial. Quraish Shihab melihat hari kiamat bukan sebagai peristiwa yang harus ditakuti secara pasif, tetapi sebagai momentum untuk introspeksi diri dan mengubah kekhawatiran menjadi motivasi untuk berbuat baik secara nyata dalam kehidupan sosial dan moral.

Sementara itu, tafsir *al-Azhar* karya Hamka menawarkan pendekatan yang lebih spiritual dan sufistik, yaitu dengan menyarankan agar manusia membersihkan diri dari dosa-dosa, bertobat dengan sungguh-sungguh, dan memperbanyak ibadah. Solusi yang ditawarkan Hamka adalah kembali kepada Allah dengan hati yang bersih, penuh penyesalan atas maksiat, dan memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan.

2. Persamaan antara keduanya adalah sama-sama menekankan pentingnya amal saleh sebagai solusi utama menghadapi kekhawatiran hari kiamat. Kedua mufassir sepakat bahwa amal tidak hanya ritual, tetapi juga sosial, serta harus dilandasi oleh niat yang ikhlas. Kiamat dipandang bukan sekadar peristiwa mengerikan, melainkan pengingat agar manusia hidup lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Perbedaan terletak pada pendekatan dan penekanan tafsir:

- a. Quraish Shihab menekankan amal yang berdampak sosial dan nilai moral universal dalam kerangka kontekstual. Ia mengusung tafsir tematik modern yang fokus pada perubahan sosial dan tanggung jawab kolektif.
- b. Hamka lebih mengedepankan pendekatan sufistik dan spiritual personal. Ia menekankan pentingnya pertaubatan, kesadaran akan dosa, dan rasa takut terhadap azab Ilahi sebagai motivasi untuk memperbaiki diri secara batiniah.

B. Saran

1. Untuk Akademisi

Disarankan agar para akademisi dalam bidang tafsir dan studi al-Qur'an mengembangkan pendekatan integratif antara aspek spiritual dan sosial dalam mengkaji tema-tema eskatologis. Perbandingan antara dua tafsir seperti *al-Mishbāh* dan *al-Azhar* dapat dijadikan landasan metodologis dalam memahami dinamika tafsir kontemporer dan klasik secara lebih utuh.

2. Untuk Pemerintah/Lembaga

Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir surah al-Qāri'ah sebagai bahan ajar pendidikan karakter, khususnya dalam membangun kesadaran moral, kejujuran, dan tanggung jawab sosial generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman dan krisis spiritual.

3. Untuk Masyarakat

Masyarakat diajak untuk tidak hanya melihat hari kiamat sebagai peristiwa menakutkan, melainkan sebagai peringatan untuk hidup lebih bermakna, jujur, dan penuh empati. Amal saleh dan kepedulian sosial harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, diiringi dengan kesadaran akan keikhlasan dan pertanggung jawaban di hadapan Allah.